

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi membuat persaingan diberbagai bidang usaha menjadi semakin ketat dan kompetitif, tidak terkecuali dibidang ekonomi terutama didunia bisnis. Persaingan menuntut individu maupun perusahaan dapat melakukan pengelolaan dananya secara tepat sehingga dapat memenangkan persaingan. Pengelolaan dana salah satunya dapat dilakukan yaitu dengan investasi, sementara definisi dari investasi merupakan bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan (*compounding*) (Fahmi,2015:3). Investasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan keuntungan berupa dana yang dibutuhkan bagi individu maupun perusahaan dimasa yang akan datang guna melancarkan bisnisnya.

Investasi dapat dilakukan diberbagai cara dan tempat sesuai keinginan investor dalam mengelola dana yang dimiliki. Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan dengan cara investasi tidak langsung, dengan membeli asset keuangan yang dijual di pasar modal (Fahmi,2015:6). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan (Darmadji dan Fakhrudin, 2008:1). Investasi dana di pasar modal akan memberikan keuntungan berupa dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaannya dan juga berdampak baik bagi perkembangan pembangunan suatu negara karena

menambah penghasilan melalui pajak dari pihak yang melakukan transaksi di pasar modal tersebut.

Pasar modal banyak memberikan manfaat bagi pembangunan suatu negara. Manfaat dari pasar modal antara lain memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah dan menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik (Darmadji dan Fakhrudin, 2008:3). Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar kedinamisan bisnis di negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan moneter (Fahmi, 2015:47). Instrumen keuangan jangka panjang yang terdapat di pasar modal yaitu hutang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhrudin, 2008:1). Saham sebagai salah satu instrumen yang terdapat di pasar modal merupakan penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Lubis,2006:59). “Jenis saham jika dilihat dari hak yang melekat pada saham yaitu saham biasa dan saham preferen” (Hadi, 2013:67). Investor dapat memilih membeli saham biasa maupun saham preferen. Saham biasa dan saham preferen masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan serta saham juga memberikan keuntungan berupa deviden dan *capital gain*.

Calon investor yang akan memilih saham harus memperhatikan diantaranya kondisi keuangan perusahaan, kapitalisasi pasar, pergerakan indeks harga saham. Pergerakan indeks harga saham menjadi salah satu faktor penting dalam memilih saham karena indeks harga saham digunakan untuk melihat

kondisi pasar saham saat ini lebih baik atau lebih buruk dari periode sebelumnya. Indeks yang terdapat dalam BEI ada 11 indeks yaitu IHSG, ILQ-45, Indeks-indeks IDX Sektoral, JII, Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan, Indeks Kompas 100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Saham Syariah serta Indeks IDX30 (Hartono, 2014:125-137). Indeks-indeks yang terdapat di BEI mempunyai karakteristik tersendiri untuk dapat digolongkan ke dalam 11 macam indeks tersebut.

Indeks IDX Sektoral merupakan salah satu indeks yang terdapat di BEI. Indeks IDX Sektoral yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor industri menurut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Kesembilan sektor indeks tersebut dibagi atas 3 jenis sektor yaitu sektor utama, sektor pengolahan dan sektor jasa. Sektor utama terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor pengolahan terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang-barang konsumsi. Sektor jasa terdiri dari properti, infrastruktur, utiliti dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Hartono, 2014:125-137).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama Bursa Efek Indonesia yang disebutkan dalam JASICA. Menurut UU No.4 pasal 1 ayat 1 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara menyatakan bahwa Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan,

pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Sektor pertambangan menjadi salah satu pilihan dalam berinvestasi, baik investasi langsung maupun investasi tidak langsung. Investor yang ingin berinvestasi melalui pasar modal pada sektor pertambangan harus memperhatikan pergerakan dari indeks harga saham sektor pertambangan tersebut.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Persentase Kapitalisasi Pasar per Industri dari Tahun 2013 sampai Tahun 2015**

No	Sektor	2013	2014	2015
1	Pertanian	2,5	4,5	2,43
2	Pertambangan	6,8	7,0	3,31
3	Industri Dasar dan Kimia	6,7	6,8	5,89
4	Aneka Industri	6,5	5,6	6,23
5	Barang Konsumsi	8,5	6,1	23,18
6	Properti, estat real dan konstruksi	15,5	13,8	7,82
7	Infrastruktur, utiliti, transportasi	16,2	15,1	13,09
8	Keuangan	19,1	21,6	25,29
9	Perdagangan, jasa, dan investasi	18,2	19,3	12,76

Sumber: *Annual Report IDX*

Berdasarkan data yang didapat dari BEI dari tahun 2013 sampai tahun 2015 pada tabel 1.1, terdapat banyak sektor yang mengalami peningkatan nilai saham ditahun 2013 ke tahun 2014 tetapi mengalami penurunan di tahun 2015 diantaranya yaitu industri pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, industri properti, estat real, dan konstruksi, industri infrastruktur, utiliti, dan transportasi serta industri barang perdagangan, jasa dan industri. Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu penurunannya sebesar 3,69% ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan pada tabel 1.3, terjadi peningkatan indeks harga saham sektor pertambangan yang mencapai 573.634 pada tahun 2015 ke tahun 2016. Perkembangan indeks pertambangan yang semakin baik di tahun 2016 menjadikan pertimbangan para investor bahwa ketika indeks harga turun, investor membeli saham tersebut. Keuntungannya jika indeks harga saham sektoral turun pada tahun ini, tidak menutup kemungkinan akan mengalami kenaikan di tahun berikutnya, seperti yang dialami oleh indeks harga saham sektor pertambangan ini.

**Tabel 1.2 Perkembangan Indeks Sektoral Tahun 2014-2016**

Sektor	Indeks		
	2014	2015	2016
Pertanian	2.351.035	1.719.262	1.864,249
Pertambangan	1.368.999	811.072	1.384.706
Industri Dasar dan Kimia	543.674	407.839	538.189
Aneka Industri	1.307.073	1.057.275	1,370.628
Barang Konsumsi	2.177.919	2.064.910	2.324.281
Properti, estat real dan kontruksi	524.908	490.933	517.810
Infrastruktur, utiliti, transportasi	1.160.284	981.333	1.055.587
Keuangan	731.640	678.039	811.893
Perdagangan, jasa, dan investasi	878.634	849.527	890.654

Sumber: Statistik Pasar Modal OJK

Indeks harga saham sektor pertambangan yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor. Sub sektor tersebut diantaranya batubara, batu-batuan, logam dan mineral lainnya serta minyak bumi dan gas. Sub sektor batubara memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan sub sektor barang tambang yang lain. Sub sektor batu bara memiliki 24 perusahaan, sub sektor minyak dan gas 10 perusahaan, sub sektor logam dan mineral lainnya 9 perusahaan dan sub sektor batu-batuan 2 perusahaan yang terdaftar

dalam Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sektor pertambangan merupakan sektor yang kuat, karena masih dapat bertahan meskipun sempat mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2015. Hal inilah yang menjadikan sektor pertambangan menarik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di pasar modal. Faktor tersebut diantaranya adalah ekonomi makro dan harga komoditas barang tambang. Tandelilin (2010:339) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dengan kinerja suatu pasar modal. Investor yang berinvestasi di pasar modal harus mengetahui faktor-faktor ekonomi makro yang bisa mempengaruhi keberhasilan investasinya. Faktor ekonomi makro yang perlu diperhatikan dalam pasar modal antara lain yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Inflasi adalah kenaikan harga yang bersifat umum dan terus menerus (Ambarini, 2015:201). Inflasi tidak selamanya berdampak buruk, karena inflasi yang masih berada pada presentase tingkat suku bunga kredit yang berlaku akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan (Ambarini, 2015:205). Penelitian Pardede (2016) menemukan bukti bahwa inflasi berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, akan tetapi inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

Faktor ekonomi makro selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan adalah tingkat suku

bunga. Bunga adalah sejumlah dana, dinilai dalam uang, yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman (Puspoprano, 2004:69). Tingkat suku bunga turut menjadi perhatian dalam pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Penelitian Rohmanda (2014) menemukan bahwa suku bunga atau *BI rate* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Pardede (2016) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

Nilai tukar merupakan faktor ekonomi makro terakhir yang harus diperhatikan dalam pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan setelah faktor inflasi dan faktor suku bunga. Nilai tukar menjadi perhatian bagi para investor, perhatian tertuju pada nilai tukar yang terdepreasi ataukah terapresiasi terhadap mata uang negara lain yang menjalin kerjasama ekspor impor hasil pertambangan. Nilai tukar sangat berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini diperkuat penelitian dari Pardede (2016) yang menemukan bukti nilai tukar (kurs) berpengaruh simultan dan parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Akan tetapi penelitian Kurniawan (2013) menemukan hasil bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG dan hasil penelitian Sambodo

(2014) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Faktor ekonomi makro penting untuk diperhatikan karena perubahan beberapa variabel/indikator ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga atau nilai tukar rupiah dipercaya dapat membantu investor dalam meramalkan perubahan yang terjadi pada pasar modal (Tandelilin, 2010:346). Harga komoditas tambang dunia merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam mengamati pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia setelah faktor ekonomi makro. Harga komoditas tambang dunia tidak dapat dipisahkan dari pergerakan harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Kenaikan dan penurunan harga saham sektor pertambangan juga disebabkan oleh fluktuasinya harga komoditas tambang dunia. Harga hasil pertambangan yang turut diperhatikan adalah minyak mentah, emas, batubara dan timah. Penurunan harga saham sektor pertambangan yang terjadi pada tahun 2013 sampai 2015 dikarenakan harga komoditas tambang dunia seperti harga minyak mentah dunia dan harga batubara dunia yang cenderung menurun.

Tabel 1.2 memperlihatkan adanya penurunan harga minyak mentah dan batubara yang ada di dunia. Penurunan harga minyak mentah dunia terjadi secara terus menerus dari tahun 2013 sampai tahun 2016, sedangkan harga batubara dunia mengalami penurunan dari tahun 2013 ke 2015. Hal ini menjadikan indeks harga saham sektor pertambangan menurun dan berakibat pada nilai saham pertambangan yang juga menurun. Harga batubara dunia mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang membawa dampak positif bagi

indeks sektor pertambangan di Indonesia, terbukti bahwa di tahun 2016 indeks harga saham pertambangan mencapai 1.384.706 (OJK,2016). Tahun 2016 harga minyak mentah dunia berada pada harga 43.34 *US \$/barel* dan harga batubara dunia menunjukkan harga 71.35 *US \$/ tones* (*BP Statistical Review of world energy,2017*).

**Tabel 1.3 Harga Minyak Mentah Dunia dan Harga Batubara Dunia dari Tahun 2010 sampai Tahun 2016**

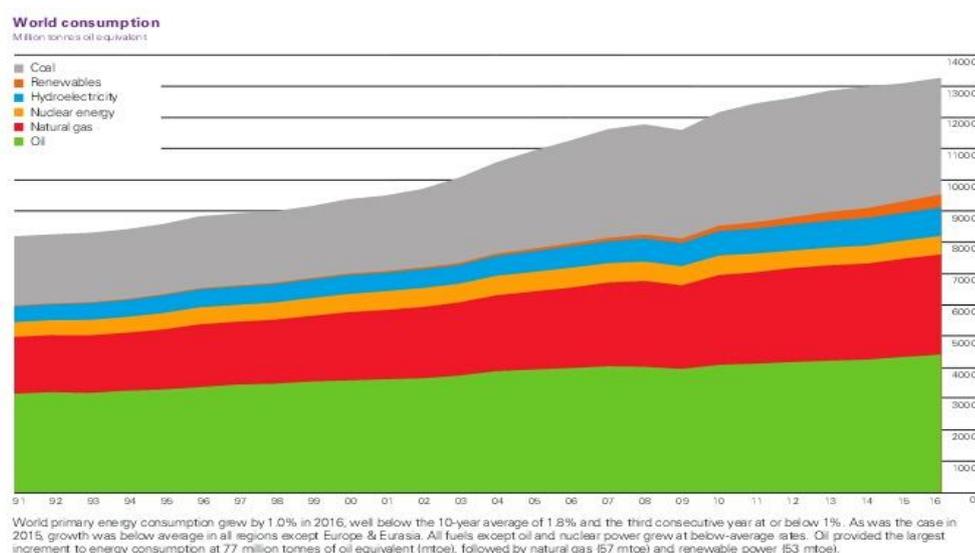
<b>Tahun</b>	<b>Harga Minyak Mentah US \$/barel</b>	<b>Harga Batubara US \$/tones</b>
2010	79.45	110.08
2011	95.04	127.27
2012	94.13	111.89
2013	97.99	95.42
2014	93.28	84.12
2015	48.71	67.53
2016	43.34	71.35

Sumber : *BP Statistical Review of world energy,2017*

Minyak mentah mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaatnya yaitu pengelolaan minyak mentah akan menghasilkan minyak diesel, minyak solar, minyak bensin, gas yang kemudian menjadi sumber energi untuk mengoperasikan berbagai macam peralatan guna memudahkan hidup manusia (Mediastika, 2013:7). Berbagai hasil olahan dari minyak mentah tersebut menjadikan minyak mentah sebagai bahan yang banyak digunakan oleh industri-industri di dunia.

Berdasarkan data dari *BP Statistical Review of World Energy 2017*, cadangan minyak mentah dunia yang diketahui sebesar 1706.7 *thousand million barrels* di tahun 2016, sedangkan permintaan terhadap minyak mentah

mengalami peningkatan konsumsi dari tahun ke tahun. Terlihat pada gambar 1.1 yang memperlihatkan peningkatan konsumsi minyak mentah dunia. Konsumsi minyak dunia tahun 2015 sebesar 4341 *million tones* dan tahun 2016 sebesar 4418.2 *million tones* yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1.5 % dari tahun 2015 ke tahun 2016. Hal itu mengindikasikan bahwa semakin banyaknya kebutuhan manusia akan minyak mentah. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tersebut membuat harga minyak mentah terus berfluktuasi. Pergerakan harga minyak mentah dunia ini turut mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016), menemukan bukti harga minyak dunia berpengaruh simultan dan parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013) menemukan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.



**Gambar 1.1** *world consumption million tones oil equivalent*

Sumber : *BP Statistical Review of world energy 2017*

Harga komoditas tambang dunia selain harga minyak mentah yaitu emas, yang turut andil dalam mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Emas merupakan hasil tambang yang dijadikan perhiasan, perlengkapan rumah tangga, tetapi emas juga dapat disimpan, emas yang disimpan nilainya dapat naik turun mengikuti perkembangan harga emas (Sanusi, 1984:11). Harga emas naik maka akan membawa pengaruh positif terhadap indeks harga saham di Indonesia. Hal itu didukung dengan penelitian Martono (2010) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif harga emas terhadap pergerakan IHSG, LQ45, dan JII. Akan tetapi penelitian Sambodo (2014) menemukan hasil bahwa harga emas dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan di BEI.

Harga komoditas tambang dunia selanjutnya setelah minyak mentah dan emas yaitu batubara. Batubara merupakan salah satu jenis hasil pertambangan yang pergerakan harganya juga ikut mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Berbagai negara di dunia kini mulai menggunakan batubara, bukan saja karena harga minyak dan gas bumi cenderung naik dan sangat mahal, juga karena persediaan dunia akan minyak dan gas bumi pada akhirnya akan habis (Sanusi, 1984:4). Cadangan batubara yang masih tersedia cukup banyak di bumi jika dibandingkan dengan minyak bumi. Hal ini menjadikan alasan batubara menjadi alternatif untuk menggantikan peran dari minyak bumi bagi industri-industri di dunia. Akan tetapi penelitian Martono (2010) menunjukkan bahwa harga batubara berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG, LQ45 dan JII.

Harga komoditas tambang dunia yang tidak kalah penting dalam pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia yaitu timah. Timah digunakan dalam pembuatan nuklir, pembungkus kabel listrik atau telepon, bahan didalam industri cat, keramik, kilang minyak, karet, industri kimia dan lainnya (Sanusi, 1984:52). Banyak kegunaan dari timah, hal itu menjadikan timah banyak dibutuhkan didalam kehidupan manusia. Hal tersebut menjadi alasan bahwa timah merupakan komoditas tambang yang fluktuasi harganya harus diperhatikan dalam pergerakan indeks harga saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Martono (2010) menunjukkan bahwa harga timah berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG, LQ45 dan JII.

Harga komoditas tambang dunia yang telah dijelaskan diatas seperti minyak mentah, emas, batubara dan timah merupakan faktor penting jika investor ingin memutuskan untuk berinvestasi pada sektor pertambangan. Pergerakan harga komoditas dunia tersebut mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Kenaikan harga komoditas tambang dunia dapat meningkatkan pendapatan suatu perusahaan, pendapatan yang meningkat akan meningkatkan pergerakan indeks harga saham melalui reaksi positif dari investor.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa gap tentang hasil penelitian yang ada pada latar belakang, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ekonomi Makro dan Harga Komoditas Tambang Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia”**.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan?
2. Apakah tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
2. Mengetahui dan menjelaskan tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

## **D. Kontribusi Penelitian**

### 1. Kontribusi Akademis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan bahan untuk mengaplikasikan teori yang didapat pada masa perkuliahan dan menemukan antara teori dengan kenyataan yang ada.
- b. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi dunia pendidikan yang mampu memberikan pemikiran tambahan. Selanjutnya penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi makro, harga komoditas dan indeks harga saham sektoral.

### 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bahwa ekonomi makro mempengaruhi harga saham selain faktor harga komoditas barang sesuai sektornya.
- b. Bagi calon investor, sebagai bahan masukan untuk membeli saham, selain memperhatikan harga komoditas dari saham juga harus memperhatikan faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi harga saham, sehingga dapat memilih sektor yang tepat untuk melakukan investasi.
- c. Bagi masyarakat umum, sebagai bahan referensi dalam mempersiapkan diri untuk melakukan investasi dengan cara pembelian saham.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan pendahuluan tentang permasalahan yang akan dibahas, yang meliputi latar belakang dalam pemilihan judul, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan yang diharapkan, melalui penelitian ini, kontribusi yang diberikan oleh peneliti melalui penelitian ini, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan penelitian untuk dijadikan sebagai landasan teori, yang berasal dari buku-buku ataupun jurnal. Teori-teori dan literatur yang secara khusus membahas tentang inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga minyak, harga emas, harga batubara dan harga timah.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis variabel penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pengujian asumsi klasik, serta analisis data dan interpretasi.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.